

**PENGGUNAAN BIOGRAFI TJONG A FIE DALAM
MENGKALI NILAI MULTIKULTURALISME PESERTA DIDIK
PADA PEMBELAJARAN SEJARAH
(Penelitian Naturalistik dalam Pembelajaran Sejarah Lokal
di Kelas XI IPS SMA Al-Ulum Medan)**

Ahmad Fakhri Hutauruk, Prodi Pendidikan Sejarah, SPs, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Karakteristik kota Medan yang multietnik menjadi dasar diberlakukannya pembelajaran biografi Tjong A Fie di SMA Al Ulum. Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan biografi Tjong A Fie dalam mengkaji nilai multikulturalisme peserta didik pada pembelajaran sejarah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian naturalistik dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Adapun hasil penelitian diperoleh bahwa Pertama, nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam biografi Tjong A Fie adalah (1) belajar hidup dalam perbedaan, (2) membangun saling percaya (mutual trust), (3) memelihara saling pengertian (mutual understanding), (4) menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), (5) terbuka dalam berpikir, (6) apresiasi dan interdependensi, dan (7) resolusi konflik. Kedua, pembelajaran sejarah lokal dengan menggunakan biografi Tjong A Fie, disampaikan oleh guru sebagai hidden curriculum. Ketiga, beberapa kendala yang ditemukan dalam pembelajaran sejarah menggunakan biografi Tjong A Fie, yaitu: kualifikasi guru yang tidak sesuai dengan bidang ajarnya, keterbatasan sumber atau referensi mengenai biografi Tjong A Fie. Selanjutnya, solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan melakukan perencanaan belajar yang baik, dan menerapkan metode karya wisata dengan mengunjungi Tjong A Fie Mansion.

Kata kunci: biografi tjong a fie, nilai multikulturalisme, pembelajaran sejarah

PENDAHULUAN

Kota Medan merupakan salah satu kota multi etnik yang ada di Indonesia. Penduduk aslinya berjumlah delapan (8) etnik, yakni: Melayu, Nias, serta Batak yang terbagi dalam enam (6) sub-etnik yaitu: Toba, Karo, Mandailing, Simalungun, Pakpak dan Angkola. Selain itu, ada juga masyarakat pendatang seperti etnik Jawa, Minang, Aceh, Sunda, Gayo, Bali, Banjar, Tionghoa, Arab serta Tamil.

Karena itu, dibutuhkan pemahaman multikultural di masyarakat kota Medan terutama pada kalangan peserta didik agar tidak membeda-bedakan antara satu kelompok/etnik dengan lainnya. Akan tetapi, menjadikan perbedaan yang ada di lingkungan sekitar mereka sebagai kekuatan untuk meraih tujuan bersama. Selanjutnya sekolah sebagai lembaga pendidikan yang sekaligus

merupakan ujung tombak pendidikan, artinya sekolah memiliki kewajiban memberikan pemahaman dan pendidikan multikultural kepada peserta didik agar mereka mampu menciptakan lingkungan atau masyarakat sekolah yang harmonis. Namun, hal ini tidak hanya berlaku dalam lingkungan sekolah saja, akan tetapi pada lingkungan yang lebih luas, yakni di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Karena disanalah mereka akan bergaul dengan masyarakat dan mencerminkan sikap yang mengandung nilai-nilai multikultural, yang salah satunya adalah dengan menghargai perbedaan yang berada di sekitarnya.

Untuk mencapai perilaku tersebut, maka dibutuhkan pemahaman dan pendidikan multikulturalisme di kalangan peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Mahfud (2013:xix) bahwa "Multikulturalisme adalah

sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain, penting kita pahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Jika tidak, dalam masyarakat kita kemungkinan besar akan selalu terjadi konflik akibat ketidak saling pengertian dan pemahaman terhadap realitas multikultural tersebut”.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru harus memiliki strategi agar mampu menghasilkan terobosan baru dalam menggali nilai-nilai multikultural peserta didik pada pembelajaran sejarah. Guru dapat menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan peserta didik yang memiliki pemahaman multikultural. Salah satunya adalah dengan pembelajaran sejarah lokal yang menggunakan biografi tokoh-tokoh daerah dimana peserta didik berada, hal ini dilakukan oleh guru agar dapat mengambil keteladanan dari sikap dan perilaku tokoh tersebut sehingga dapat menciptakan sikap saling menghargai baik agama, etnik dan kultur orang lain.

Selanjutnya Winarti (t.t:4) mengemukakan bahwa “Sejarah lokal adalah kisah masa lampau dari kelompok masyarakat tertentu yang berada pada geografis terbatas. Sejarah lokal adalah studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia”.

Untuk mengajarkan sejarah lokal di sekolah guru dapat menggunakan biografi tokoh-tokoh yang terdapat di wilayah tempat tinggalnya untuk dijadikan materi pembelajaran sejarah, sehingga mempermudah guru dalam memberikan penjelasan tentang konsep multikultural dalam proses pembelajaran. Dalam menyampaikan materi sejarah dengan menggunakan biografi tokoh di Medan, salah satunya adalah dengan menggunakan biografi Tjong A Fie untuk menanamkan nilai multikulturalisme pada peserta didik. Tokoh yang bernama Tjong A

Fie tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan Sumatera Timur, terutama di kota Medan. Beliau adalah seorang Mayor Tionghoa di wilayah Sumatera Timur. Pangkat Mayor yang disandang oleh Tjong A Fie merupakan gelar yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda yang berasal dari kata “*Majoor der Chineezen*” yang artinya kepala daerah/wilayah. Dengan tugas untuk mengurus keamanan dan masalah-masalah dalam komunitasnya sendiri/etnik Tionghoa.

Biografi Tjong A Fie dipilih dalam penelitian ini karena beliau merupakan tokoh yang sikap dan perilakunya mencerminkan nilai-nilai multikultural dalam bermasyarakat. Di samping itu, Tjong A Fie adalah seseorang yang ber-etnik Cina namun beliau tidak pernah mempermasalahkan mengenai etnik, agama dan ras seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang lain. Adapun kontribusi Tjong A Fie bagi kota Medan adalah beliau memberikan dana bantuan untuk membangun Masjid Raya Almashum, Istana Maimoon, Masjid Lama Gang Bengkok, Gereja di Jalan Uskup Agung Sugiopranoto, Balaikota Lama, Kuil Budha China di Brayan, Kuil Hindu dan Jembatan Kebajikan Zainul Arifin. Selain itu, ia juga mempekerjakan sekitar 10.000 orang buruh untuk mengurus lahan perkebunan milik Tjong bersaudara tanpa memandang etnik, agama dan ras orang tersebut.

Sekolah yang akan di teliti merupakan yayasan perguruan Islam Al-Ulum, lokasinya tidak jauh dari rumah Tjong A Fie yang berada di wilayah Kesawan Medan. Berdasarkan hasil observasi penulis sebelumnya, secara kultural peserta didik di sekolah tersebut sangat beragama karena ada yang berasal dari etnik Minang, Batak, Mandailing, Karo, Jawa, Melayu dan Aceh. Namun pelaksanaan sikap dan perilaku multikultural dalam sekolah tersebut masih memiliki kekurangan. Hal ini bisa saja dipicu karena adanya pandangan-pandangan lain mengenai etnik Cina. Sehingga peserta didik perlu menganalisis lebih jauh bagaimana peran-peran orang Tionghoa di masa lalu, sehingga menjadikan kota Medan lebih maju

dan berkembang seperti sekarang. Oleh karena itu, tidak ada lagi kelompok etnik yang merasa lebih hebat karena semuanya merasa sama dan bersama-sama pula membangun bangsa ini menuju kebaikan.

Permasalahan inilah yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengenalkan konsep multikultural melalui proses pembelajaran sejarah lokal yang ada di kota Medan, agar menambah warna/kebijakan dalam kehidupan peserta didik serta memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa etnik Cina juga memiliki peran penting di kota Medan, sehingga peserta didik tidak lagi memiliki pandangan-pandangan lain terhadap etnik Cina, serta menghindari konflik antar etnik di kota Medan. Selanjutnya, mereka akan menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dalam lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, apabila guru tidak mampu mengelola kemajemukan etnik yang ada di lingkungan sekolah, maka tidak akan menghasilkan tatanan kehidupan yang dilandasi prinsip kesetaraan dan berpotensi mendorong munculnya sikap otoriter yang mengagungkan karakter budayanya masing-masing.

Pentingnya pendidikan sejarah juga dikemukakan oleh Gazalba (1981:viii) bahwa "Meskipun sejarah membicarakan masa lalu, tetapi yang menjadi perhatian sesungguhnya adalah masa kini, dan tujuannya adalah masa datang". Untuk mencapai masyarakat yang memiliki pemahaman multikultural di kota Medan, salah satunya adalah dengan cara mengenalkan biografi Tjong A Fie kepada peserta didik. Hal ini dikarena tokoh tersebut berada dalam wilayah tempat tinggal peserta didik. Adapun tujuan penggunaan biografi Tjong A Fie dalam pembelajaran sejarah adalah agar dikemudian hari peserta didik mampu menghargai perbedaan baik etnik, agama dan ras yang ada di kota Medan, serta bersama-sama membangun kota Medan menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Penggunaan Biografi Tjong A Fie dalam Menggali Nilai Multikulturalisme Peserta Didik pada

Pembelajaran Sejarah (Penelitian Naturalistik dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Kelas XI IPS SMA Al-Ulum Medan)".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah naturalistik. Metode ini dipilih karena dapat mengungkapkan pengetahuan yang tidak terucapkan, seperti perilaku subjek penelitian yang dapat diamati seperti perhatian, keseriusan, dan ekspresi informan pada saat wawancara maupun saat melakukan kegiatan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif. Karena dianggap lebih tepat untuk memenuhi persyaratan dalam melakukan analisis data. Analisis interaktif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:16).

NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME YANG TERKANDUNG DALAM BIOGRAFI TJONG A FIE

Multikulturalisme merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia serta menerima adanya keragaman dan berbagai macam budaya yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat yang menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan serta politik yang dianut seseorang. Pemahaman mengenai multikultural tersebut akan tampak pada sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Seperti sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh Tjong A Fie selama berada di Labuhan maupun di Medan mengarah pada nilai-nilai multikultural. Seperti yang telah dikemukakan oleh Tilaar (2004) mengemukakan beberapa indikator dari nilai-nilai multikultural yang ada, sebagai berikut.

Belajar hidup dalam perbedaan

Tjong A Fie yang secara kultural beretnik Cina mampu hidup dalam perbedaan

baik etnik, ras dan agama selama di Labuhan dan di kota Medan. Hal ini terlihat ketika beliau membina hubungan baik dengan semua kalangan. Hubungan yang baik tersebut menjadikannya seseorang yang dihormati dan dikagumi oleh banyak kalangan. Baik dari kalangan buruh terutama etnik Cina, pemerintah kolonial, kesultanan dan masyarakat pribumi. Hal ini dikarenakan kerendahan hati beliau, mau mendengarkan keluh kesah orang lain dan memberikan solusi yang baik bagi orang lain. Masyarakat yang mengenalnya sangat menghormati dan menghargai beliau karena jasa dan kesetiaan beliau kepada orang-orang yang berada di sekitarnya. Ia juga dikenal sebagai seorang dermawan dan tidak pernah melihat latar belakang seseorang dalam memberi bantuan.

Membangun saling percaya (*mutual trust*)

Sikap kedua yang ditampilkan oleh Tjong A Fie adalah membangun saling percaya kepada orang lain. Ini terlihat jelas bagaimana beliau menaruh kepercayaan yang begitu besar kepada orang lain yang secara etnik, ras dan agama berbeda dengannya, yakni Adolf Kamerling Onnest. Kepercayaan yang diberikan Tjong A Fie membuahkan hasil yang gemilang, beliau berhasil membangun kerajaan bisnisnya berkat bantuan Onnest dan menjadikannya orang kaya raya di Medan, bahkan luas perkebunan Tjong A Fie melebihi pemerintah kolonial. Kepercayaan yang diberikan oleh Tjong A Fie bukan semata-mata hanya percaya begitu saja namun dapat melihat sisi lain dari Onnest, sehingga kepercayaan yang diberikannya tidak menjadi sia-sia.

Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*)

Bagi Tjong A Fie sikap yang ketiga ini tidak sulit untuk dilakukan karena beliau mampu untuk mengerti dan memahami keadaan yang terjadi di sekitarnya. Beliau juga tidak pernah memaksakan kehendaknya terhadap siapapun. Seperti di dalam rumah tangganya, beliau sangat pengertian terhadap istrinya, beliau tidak pernah memaksakan kehendaknya agar istrinya menuruti kemauan

Tjong A Fie. Begitu juga dengan Tjong A Fie yang memahami begitu kerasnya sang istri, ketika istrinya sedang marah atau melakukan hal yang tidak disenanginya oleh Tjong A Fie, beliau tidak langsung marah karena menyadari bahwa mereka dibesarkan dari kultur yang berbeda sehingga mereka harus saling memahami satu sama lainnya.

Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*)

Salah satu sikap pengertian yang ditunjukkan oleh Tjong A Fie kepada orang lain melalui rumahnya. Dengan membuat rumahnya dengan bermacam-macam jenis ruang tamu, seperti ada ruang tamu bergaya Eropa yang dipergunakan untuk menjamu tamu-tamu dari pihak pemerintah kolonial. Selain itu, ada juga ruang tamu yang bergaya Melayu, yang digunakan untuk menjamu dari pihak Kesultanan Deli. Serta menyediakan aula khusus yang digunakan untuk menjamu tamu-tamu dari berbagai kalangan dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hal ini dilakukan beliau sebagai penghargaan terhadap pihak-pihak yang berkunjung ke rumah beliau. Hal ini dikarenakan, beliau tidak ingin menunjukkan ke etnikannya sehingga mencoba untuk memberikan sesuatu yang berbeda sehingga bisa diterima oleh berbagai kalangan.

Terbuka dalam berpikir

Keterbukaan berpikir Tjong A Fie dalam kehidupan sehari-hari adalah mempersiapkan masa depan anak-anaknya kelak. Perencanaan yang dilakukan beliau bukan semata-mata untuk kepentingannya sendiri melainkan untuk anaknya. Tjong A Fie memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, beliau mengirim anaknya sekolah ke luar negeri mengingat di Medan saat itu belum ada sekolah yang menurutnya mencukupi kebutuhan pendidikan anaknya, sehingga beliau mempercayakan pendidikan anaknya kepada Onnest untuk mendapat pendidikan di Belanda.

Apresiasi dan interdependensi

Tjong A Fie termasuk orang yang menghargai sesuatu, sehingga beliau sering

memberi penilaian yang berupa penghargaan terhadap sesuatu. Semasa hidupnya beliau sering memberikan bantuan kepada orang lain karena hal-hal tersebut dianggap oleh Tjong A Fie sangat berarti. Seperti memberikan penghargaan berupa kenaikan gaji kepada buruh yang bekerja di perkebunannya karena buruh tersebut rajin bekerja. Hal ini dilakukan beliau agar menjadi motivasi bagi buruh yang lain, sehingga mereka lebih giat bekerja.

Resolusi konflik

Sikap yang ditampilkan Tjong A Fie adalah ketika terjadi konflik antara buruh Cina dengan pengusaha perkebunan. Pada saat itu, Tjong A Fie tampil sebagai mediator yang mencoba untuk meredakan ketegangan yang terjadi antara buruh dengan pengusaha perkebunan. Tjong A Fie berusaha memberi pengertian kepada kedua belah pihak agar tidak mengulangi tindakan tersebut. Seharusnya pengusaha perkebunan memenuhi kebutuhan buruh sehingga mereka tidak menuntut dan melakukan tindakan yang dapat merugikan pihak perkebunan. Sedangkan buruh, diminta untuk tidak melakukan kekerasan dan melakukan mogok kerja agar produksi lahan tidak mengalami gangguan dan mengakibatkan kerugian pengusaha.

PELAKSANAKAN PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DENGAN MENGGUNAKAN BIOGRAFI TJONG A FIE

RPP yang digunakan guru secara tertulis memang tidak memuat materi mengenai biografi Tjong A Fie secara keseluruhan. Hal ini disebabkan kegiatan pembelajaran sejarah tersebut dilakukan sebagai *hidden curriculum*, seperti yang dikemukakan oleh Giroux dan Purple (1983) bahwa "Defenisi hidden curriculum merupakan sinonim atau istilah-istilah yang dipakai seperti *unstudied curriculum* atau kurikulum yang tidak dipelajari atau *the covert or latent curriculum* yakni kurikulum yang tersembunyi atau yang lestari; ada juga yang mengartikan *the non-academic outcomes of schooling* atau *the by products of schooling* atau juga *the residue of schooling* bahkan diartikan juga sebagai *what*

schooling does to people; yang artinya hasil yang non-akademis dari bersekolah atau hasil tambahan dari bersekolah, atau juga sisa-sisa sampah dari sekolah bahkan ada yang mengartikan dampak bersekolah bagi manusia (Wiriaatmadja, 2013:14).

Pada proses pembelajaran sejarah lokal menggunakan biografi Tjong A Fie memerlukan metode pembelajaran yang berbeda yaitu metode ceramah, diskusi dan karya wisata. Sedangkan media belajar yang digunakan oleh guru adalah tulisan atau gambar yang menceritakan Tjong A Fie yang ditampilkan melalui slide power point dengan menggunakan proyektor.

Untuk sumber belajar, guru menggunakan internet dan Tjong A Fie Mansion yang merupakan bangunan cagar budaya sekaligus rumah Tjong A Fie. Hal ini dilakukan oleh guru karena tidak adanya referensi yang menuliskan tentang biografi Tjong A Fie secara keseluruhan. Oleh karena itu, guru dan peserta didik akan mengumpulkan kepingan-kepingan informasi yang kemudian diolah menjadi sebuah satu kesatuan informasi yang utuh.

Berdasarkan proses pembelajaran sejarah lokal dengan menggunakan biografi Tjong A Fie adapun sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh peserta didik yang mengandung nilai-nilai multikultural, antara lain:

Belajar Hidup dalam Perbedaan

Di lingkungan sekolah peserta didik memperlihatkan sikap saling menghormati dengan tidak saling mengejek atau menghina antar etnik. Peserta didik juga menyadari bahwa tidak hanya di lingkungan sekolah saja yang berbeda, akan tetapi yang lebih kompleks, yakni di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dikarenakan, mereka akan berbaur dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka baik dari segi agama, etnik bahkan ras.

Membangun Saling Percaya (Mutual Trust)

Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam membangun saling percaya di lingkungan sekolah khususnya

dalam pembelajaran di kelas terlihat pada saat guru melakukan pembagian kelompok, karena setiap kelompok terdiri dari beberapa etnik yang berbeda. Oleh karena itu, mereka akan saling memberikan kepercayaan terhadap sesama teman dalam kelompok agar tugas yang diberikan oleh guru dapat dilaksanakan dengan baik. Setiap kelompok mendapatkan tugas yang berbeda-beda pada saat melakukan kunjungan ke Tjong A Fie Mansion, sehingga mereka perlu membangun rasa saling percaya dengan melakukan pembagian tugas per-orangan dengan tujuan mempermudah pekerjaan kelompok.

Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)

Sikap saling pengertian yang ditunjukkan peserta didik di lingkungan sekolah dengan tidak memaksakan kehendaknya sendiri (*egois*) terhadap seluruh keinginannya, karena peserta didik telah memahami keadaan lingkungan di sekitarnya. Hal tersebut terlihat pada saat di lakukannya presentasi di depan kelas, masing-masing kelompok memberikan kesempatan kepada kelompok lain atau teman-teman sekelompoknya untuk memberikan pertanyaan kepada kelompok penyaji.

Menjunjung Sikap Saling Menghargai

Sikap saling menghargai yang diperlihatkan peserta didik selama pembelajaran sejarah di kelas berlangsung adalah dengan memberikan semangat atau dukungan kepada kelompok lain yang belum memberikan pertanyaan, sehingga kelompok lain terdorong untuk bertanya, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif. Namun, tidak hanya dukungan saja yang diberikan oleh peserta didik dalam pembelajaran tersebut, mereka juga memberikan apresiasi berupa tepukan tangan apabila kelompok penyaji atau kelompok lain mampu menjawab pertanyaan dengan sempurna.

Terbuka dalam Berpikir

Keterbukaan dalam berpikir yang ditunjukkan peserta didik adalah dengan tidak menganggap bahwa apa yang dipir-

kannya atau jawaban mereka selalu benar, hal tersebut terwujud pada saat pembelajaran sejarah di kelas. Dimana peserta didik tidak menganggap pernyataan yang dilontarkan oleh kelompoknya selalu benar dan kelompok lain menganggap jawaban dari penyaji salah. Akan tetapi, lebih kepada sudut pandang yang objektif dan rasional, sehingga peserta didik akan mendapatkan jawaban yang sempurna dari permasalahan. Hal tersebut tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan debat yang logis dan efektif serta tidak membiarkan mereka melakukan debat kusir yang mengakibatkan bias dan tidak menemukan jawaban dari permasalahan.

KENDALA DAN SOLUSI PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DENGAN MENGGUNAKAN BIOGRAFI TJONG A FIE

Kendala dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Menggunakan Biografi Tjong A Fie

1) Kualifikasi Guru Tidak Sesuai dengan Bidang Ajaranya

Kualifikasi guru merupakan unsur terpenting dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik sesuai dengan tujuan belajar, memahami, menghadapi dunia ilmu pengetahuan, dunia iman, dunia karya, dan dunia sosial budaya. Guru sebagai jembatan sekaligus agen perubahan yang menjadikan peserta didik mampu untuk memilih pengetahuan, pemahaman dari apa yang telah diajarkan.

2) Sumber Belajar

Dalam hal ini, sumber belajar mengenai biografi Tjong A Fie sangat sulit diperoleh baik guru maupun siswa. Hal ini dikarenakan tidak adanya referensi yang menuliskan tentang Tjong A Fie secara kompleks. Seperti yang ditegaskan oleh Hasan (2012:126) bahwa "Permasalahan besar yang dihadapi dalam mengembangkan materi sejarah lokal dalam kurikulum pendidikan sejarah adalah ketersediaan sumber. Pendidikan sejarah, sebagaimana pendidikan lainnya, tidak

mungkin dapat dilakukan dengan baik apabila sumber tidak tersedia”.

3) Peserta Didik Tidak Mengenal Tokoh

Permasalahan utama yang dihadapi peserta didik adalah tidak mengenal tokoh Tjong A Fie, banyak diantara peserta didik yang tidak mengetahui Tjong A Fie dan bagaimana kontribusinya di kota Medan. Seperti pada obsevasi awal peneliti (6 Maret 2014) bahwa “*Banyak peserta yang tidak mengetahui tokoh dan bagaimana sikap dan perilaku semasa hidupnya*”. Hal tersebut juga menjadi masalah bagi peserta didik ketika diberikan tugas oleh guru untuk membuat makalah mengenai biografi Tjong A Fie.

Peserta Didik Menemui Kesulitan dalam Sumber Belajar

Banyaknya peserta didik yang tidak mengetahui ketokohan Tjong A Fie menyebabkan kesulitan dalam mencari informasi mengenai kehidupannya di Medan. Hal tersebut semakin dipersulit dengan sedikitnya sumber belajar atau minimnya referensi tokoh lokal yang tertulis dalam buku teks sehingga peserta didik perlu menyusun dan mengembangkan serta menganalisis sendiri segala informasi yang didapatnya agar menjadi sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran sejarah menggunakan biografi Tjong A Fie.

1) Solusi Pembelajaran Sejarah Lokal

Menggunakan Biografi Tjong A Fie

Berdasarkan kendala dalam proses pembelajaran menggunakan biografi Tjong A Fie tersebut dibawah ini ditawarkan solusi untuk memperbaiki pembelajaran tersebut yaitu:

- **Perencanaan Pembelajaran yang Baik**

Dalam merancang pembelajaran sejarah yang baik, perlu dilakukan perencanaan yang matang oleh guru sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik serta mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Perencanaan merupakan hasil dari proses berpikir, maksudnya adalah perencanaan pembelajaran disusun dengan benar, tidak asal-asalan dengan mempertimbangkan

berbagai aspek yang mungkin dapat berpengaruh. Selain itu, perlu juga dipertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Karena itu, guru harus mendesain pembelajaran dengan baik, mulai dari menyusun RPP, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar yang digunakan, sehingga maksud dan tujuan pembelajaran sejarah dengan menggunakan biografi Tjong A Fie dapat tercapai dengan baik.

- **Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal**

Pendidikan berbasis keunggulan lokal merupakan pendidikan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, dengan mengenalkan serta mengeksplor keunggulan yang terdapat di daerahnya dari berbagai aspek kehidupan. Pendidikan tersebut diberikan untuk mengajak peserta didik agar peduli dengan lingkungan di sekitarnya. Keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi, dan lain sebagainya (Asmani, 2012:29).

Kota Medan yang terkenal sebagai kota multi etnik dapat dimanfaatkan guru sebagai bahan ajar. Selain itu, guru dapat mengenalkan tokoh Tjong A Fie yang ber-etnik Cina tersebut adalah salah satu tokoh yang mempunyai peran penting dalam perkembangan dan kemajuan kota Medan terutama di bidang ekonomi, dengan perkebunan tembakau dan karet yang dimilikinya melebihi jumlah perkebunan milik pemerintahan kolonial.

Hal-hal semacam ini dapat dikembangkan oleh guru, untuk menarik perhatian dan menstimulus rasa ingin tahu peserta didik. Dimana akhir dari materi tersebut, guru akan memperjelas tujuan pembelajaran sejarah lokal dengan menggunakan biografi Tjong A Fie, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya.

- **Aktif Mengeksplor Sumber Belajar**

Banyaknya peserta didik yang tidak mengenal tokoh menjadi kendala dalam proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan biografi. Oleh karena itu, peserta didik harus lebih aktif untuk mencari tahu siapa dan bagaimana tokoh tersebut. Informasi yang mereka dapatkan tidak hanya dari guru semata agar pembelajaran sejarah lebih efektif dan pada akhirnya maksud dan tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Adapun usaha yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk mengenal tokoh lebih jauh adalah dengan mengakses internet untuk mendapatkan informasi awal mengenai kehidupan Tjong A Fie. Walaupun di internet masih jarang sekali orang menulis tentang Tjong A Fie, peserta didik juga dapat melakukan diskusi dengan teman-temannya. Hal ini dikarenakan, bisa saja informasi yang mereka peroleh berbeda-beda sehingga dapat saling melengkapi.

Life Skill Peserta Didik

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Pada pembelajaran sejarah dengan menggunakan biografi Tjong A Fie, peserta didik diharapkan mampu untuk menganalisis materi tentang biografi Tjong A Fie dengan mengunjungi langsung peninggalan-peninggalannya, mencari informasi melalui internet, berdiskusi kelompok untuk mendapatkan informasi serta mengolah informasi tersebut menjadi laporan penelitian.

Dalam pelaksanaannya peserta didik bersama kelompoknya ditugaskan untuk membuat laporan hasil penelitian mengenai biografi Tjong A Fie semasa hidupnya di kota Medan. Maka dengan sendirinya peserta didik akan berusaha mencari informasi berkaitan dengan tugas penelitian tersebut. Peserta didik akan berusaha menggali informasi dengan melakukan interview, mengolah informasi (menjadi sebuah dokumen/laporan hasil penelitian) dari hasil kreativitas, adanya kerjasama dalam

mengolah informasi, mempunyai gagasan mengenai objek yang ditelitinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peserta didik itulah yang akan mereka jadikan sumber belajar sejarah dengan menggunakan biografi. Dengan melakukan penelitian di Tjong A Fie Mansion peserta didik mendapat pengalaman observasi, interview, dan dokumentasi, sehingga pembelajaran sejarah berjalan efektif dan menjadi lebih bermakna, menarik dan berkesan bagi peserta didik. Selain mendapatkan sumber belajar mereka juga memahami tujuan pembelajaran sejarah lokal menggunakan biografi Tjong A Fie.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembelajaran sejarah lokal menggunakan biografi Tjong A Fie dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu: Pertama, adapun nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam biografi Tjong A Fie adalah (1) belajar hidup dalam perbedaan, (2) membangun saling percaya (*mutual trust*), (3) memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), (4) menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), (5) terbuka dalam berpikir, (6) apresiasi dan interdependensi, dan (7) resolusi konflik.

Kedua, dalam mendesain pembelajaran sejarah lokal dengan menggunakan biografi Tjong A Fie. Guru telah melakukan perencanaan pembelajaran yang baik dengan terlebih dahulu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, media pembelajaran serta sumber belajar yang digunakan, sehingga apa yang menjadi maksud dan tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik. Proses pembelajaran sejarah lokal menggunakan biografi Tjong A Fie, materi tersebut disampaikan sebagai *hidden curriculum*, yang didukung dengan penggunaan media belajar seperti proyektor yang dimiliki oleh sekolah, metode pembelajaran yang variatif seperti ceramah, diskusi dan karya wisata, serta sumber

belajar yang sangat relevan yakni dari internet dan Tjong A Fie Mansion sehingga mendapatkan informasi yang lebih lengkap.

Ketiga, pada pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal guru menemui kendala-kendala yaitu: kualifikasi guru yang tidak sesuai dengan bisang ajarnya, keterbatasan sumber atau referensi mengenai biografi Tjong A Fie. Selanjutnya, solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan melakukan melakukan perencanaan belajar yang baik, serta menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti metode karya wisata dengan melakukan kunjungan ke Tjong A Fie Mansion sebagai sumber belajar, karena objek tersebut memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan informasi dari internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2012). *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: Diva Press
- Gazalba, S. (1981). *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bharata Karya Aksara
- Hasan, S. Hamid. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia*. Bandung: Rizqi Press
- Mahfud, Choirul. (2013). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miles, Mathew B & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Winarti, Murdiyah. (t.t). *Sejarah Lokal: (Pengertian, Konten dan Pengajaran)*. Sumber tersedia di: http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196005291987032-MURDIYAH_WINARTI/Peng_sej_Lokal.pdf (Diakses 26 September 2013)
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2013). *Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Sejarah*. Bandung: Bahan Perkuliahan SPS UPI Prodi Pendidikan Sejarah